

## Lafaz Sa'ala dalam Al-Qur'an

Nurullah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Siti Husna

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: nurullahamri@ar-raniry.ac.id

**Abstract:** The Qur'an uses a lot of vocabularies that appear to be synonymous at birth, but when examined carefully it turns out that each vocabulary has its own connotation that does not exist in other pronunciations that are considered synonymous with it. As stated by Abi Isba' quoted by Nasiruddin Baidan that the beauty of the language of the Koran is classified into two major groups, namely the beauty of speech and the beauty of meaning. One of them is lafaz sa'ala, the lafaz is one of the lafaz that is repeated a lot in the Qur'an, 129 times, both in the same form and in different forms. This study is based on library research, besides that the author examines these verses using the maudhu'i interpretation framework. Lafaz sa'ala is found in the Qur'an 129 times in 118 verses in 47 surah with 55 different forms of lafaz sa'ala. The whole lafaz sa'ala which means a question is repeated 73 times, whether there are two pronunciations in one verse or not. As for the meaning of asking to be called 49 times, while the meaning of asking is called 5 times and the meaning of rebuttal, speaking is only mentioned once.

**Keywords:** *Lafaz, Sa'ala, Al-Qur'an*

**Abstrak:** Alquran banyak memakai kosa kata yang pada lahirnya tampak bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kosa kata itu mempunyai konotasi sendiri-sendiri yang tidak ada pada lafal lain yang dianggap bersinonim dengannya. Sebagaimana pernyataan Abi Isba' yang dikutip oleh Nasiruddin Baidan bahwa keindahan bahasa Alquran itu diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar yaitu keindahan lafaz dan keindahan makna. Salah satunya adalah lafaz *sa'ala*, lafaz tersebut merupakan salah satu lafaz yang banyak diulang dalam Alquran, sebanyak 129 kali, baik dalam bentuk yang sama maupun dalam bentuk yang berbeda. Kajian ini berbasis kajian kepustakaan (*library research*), selain itu penulis mengkaji ayat-ayat tersebut dengan menggunakan kerangka kerja tafsir *maudhu'i*. Lafaz *sa'ala* ditemukan di dalam Alquran sebanyak 129 kali dalam 118 ayat di dalam 47 surah dengan 55 bentuk lafaz *sa'ala* yang berbeda-beda. Keseluruhan lafaz *sa'ala* yang bermakna tanya di ulang sebanyak 73 kali baik yang terdapat dua lafaz dalam satu ayat maupun tidak. Adapun yang maknanya minta di sebut sebanyak 49 kali, sedangkan yang bermakna memohon disebut sebanyak 5 kali dan yang bermakna bantahan, bercakap hanya disebut sekali saja.

**Kata Kunci:** *Lafaz, Sa'ala, Al-Qur'an*

### Pendahuluan

Alquran merupakan sebuah mukjizat abadi yang mana semakin maju ilmu pengetahuan maka semakin nampak kemujizatnya. Alquran diturunkan di tengah-tengah bangsa Arab yang memiliki tingkat bahasa yang sangat tinggi.

Bahasa Arab memiliki karakteristik *uslub* tersendiri yang membedakannya dengan bahasa yang lain, bahkan terkadang mempunyai satu kosa kata yang memiliki makna ganda, maka dengan itu diperlukan ilmu *balaghah* khususnya yang menyangkut *uslub*, agar suatu kalimat yang disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada sehingga pesan-pesan yang hendak disampaikan mengenai sasaran secara tepat.<sup>1</sup>

Sebab itu kemukjizatan utama Alquran terletak pada *balaghahnya*, dengan *uslub* yang indah, huruf-huruf yang serasi, serta memperhatikan kondisi dalam berbagai hal. Sehingga banyaknya muncul kajian-kajian tentang keindahan bahasa Alquran dalam berbagai karya para ulama seperti *Asrar Balaghah* karya Abdul Qahir al-Jurjani (w.471 H), *Min Balaghah Al-Qur'an* karya al-Badawi dan sebagainya dalam rangka memperlihatkan kemukjizatan bahasa Alquran.<sup>2</sup>

Sebagai contoh Alquran banyak memakai kosa kata yang pada lahirnya tampak bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kosa kata itu mempunyai konotasi sendiri-sendiri yang tidak ada pada lafal lain yang dianggap bersinonim dengannya.<sup>3</sup>

Keindahan dan gaya bahasa Alquran disinyalir menjadi daya tarik Alquran yang menyita perhatian bangsa Arab sejak pertama kali diturunkan. Alquran sebagaimana diketahui dalam menyampaikan pesan-pesan yang dibawanya melalui gaya bahasa tersendiri yang berbeda dari *uslub-uslub* bahasa Arab umumnya.

Keindahan gaya bahasa Alquran selanjutnya dapat dikaji tidak hanya dari sisi redaksionalnya saja melainkan juga dari aspek makna yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana pernyataan Abi Isba' yang dikutip oleh Naruddin Baidan bahwa keindahan bahasa Alquran itu diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar yaitu keindahan lafaz dan keindahan makna.<sup>4</sup>

Keindahan dari segi lafaz misalnya, lafaz adalah apa yang diucapkan, baik terdengar maupun tertulis, sedang makna adalah kandungan lafaz dan tujuan yang hendak dicapai dengan pengucapan atau penulisannya. Makna adalah apa yang terdapat dalam benak yang dicetuskan melalui lafaz. Karena itu, mestinya tidak ada lafaz tanpa

<sup>1</sup> Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 273.

<sup>2</sup> Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an* (Malang :UIN Malang Press, 2009), 23.

<sup>3</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 317.

<sup>4</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 262-263.

makna dan sebaliknya tidak ada makna tanpa lafaz yang digunakan oleh pengguna satu bahasa, walau lafaz yang digunakannya adalah pinjaman / berasal dari bahasa lain.

Salah satunya adalah lafadz *sa'ala*, lafadz tersebut merupakan salah satu lafadz yang banyak diulang dalam Alquran, sebanyak 129 kali, baik dalam bentuk yang sama maupun dalam bentuk yang berbeda. Oleh karena banyaknya penggunaan lafadz *sa'ala* dalam Alquran membuat hal tersebut menarik untuk dikaji lebih jauh, bagaimana lafadz *sa'ala* digunakan dan apa saja bentuk lain dari lafadz *sa'ala* tersebut.

### **Pengertian *Sa'ala***

Kata *السؤال* merupakan bentuk masdar dari *سَأَلَ-يَسْأَلُ* yang dalam kamus *al-munjid* *طلب* dan *استدعى* atau permintaan sesuatu kepada orang lain dan dapat juga dikhususkan pada makna *استخبار* atau meminta penjelasan tentang sesuatu kepada orang lain.<sup>5</sup> Makna serupa juga dijelaskan oleh *Mu'jam al-Wasit*. Dalam KBBI kata tanya memiliki arti permintaan, keterangan, penjelasan. Bertanya diartikan meminta keterangan, meminta supaya diberi tahu (tentang sesuatu). Pertanyaan juga memiliki arti perbuatan bertanya, permintaan keterangan, sesuatu yang ditanyakan.<sup>6</sup> Sedangkan mohon memiliki arti minta, minta izin, minta diri, bermohon, menyampaikan permintaan, permohonan, permintaan.<sup>7</sup>

Kata *السؤال* artinya adalah meminta pengetahuan (bertanya) atau sesuatu yang mengantar pada pengetahuan, atau dapat juga meminta harta (mengemis) atau sesuatu yang mengantar pada harta. Permintaan pengetahuan jawabannya melalui lisan dan tangan sebagai perwakilan dari tulisan dan isyarat, sementara permintaan harta jawabannya melalui tangan dan lisan sebagai perwakilan baik dengan janji atau dengan mengembalikannya. Jika dikatakan bahwa kata *السؤال* adalah meminta pengetahuan, lalu

<sup>5</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2008), 316

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa*, 841.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa*, 581.

bagaimana hal itu biasa dibenarkan padahal sebagaimana diketahui bahwa Allah juga menggunakan kata السُّؤَال (bertanya) kepada para hambaNya.<sup>8</sup>

Ada pertanyaan yang ditujukan untuk memberitahukan kaumnya sekaligus sebagai celaan bagi mereka, bukan untuk meminta pengetahuan bagi Allah, karena sesungguhnya Allah adalah dzat yang Maha mengetahui terhadap sesuatu yang ghaib, maka pertanyaan itu bukanlah untuk meminta pengetahuan. Dan pertanyaan Allah terkadang digunakan untuk menunjukkan ketinggian Nya dan terkadang digunakan sebagai bentuk celaan. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ

“Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya.” (QS. al-Takwir: 8)

Maksudnya pertanyaan itu untuk memberitahu orang yang ditanya. Kata السُّؤَال yang berarti pertanyaan, jika ia dimaksudkan untuk meminta pengetahuan, maka itu membutuhkan pada objek (*maf'ul*) kedua, terkadang kata objek itu dapat menggunakan dirinya, dan terkadang dapat dengan menggunakan huruf *jar*. Contohnya seperti kalimat سَأَلْتُهُ عَنْ كَذَا artinya, aku menyanyainya tentang ini, atau seperti kalimat سَأَلْتُهُ عَنْ كَذَا artinya, aku menyanyainya tentang ini, dan penggunaan kata objek dengan menggunakan huruf عن itu lebih banyak.<sup>9</sup> Firman Allah surah al-Isra' ayat 85 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”

### **Klasifikasi dan Derivasi Lafaz Sa'ala dalam Alquran**

Penyebutan lafaz *sa'ala* di dalam Alquran ditemukan sebanyak 129 kali dalam 118 ayat yang tersebar di 47 surat dalam Alquran.<sup>10</sup> Dari 129 lafadz yang ditemukan dalam Alquran, penulis mengklasifikasikan lafadz tersebut kepada beberapa klasifikasi. Berikut tabel surat yang memuat lafaz *sa'ala*.

<sup>8</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Depok:Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 322.

<sup>9</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, 323.

<sup>10</sup> Muhammad Fuad 'Abd. Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qurān al-Karim*, (Jakarta: Maktabah Dahlan, 1945), 336-338

No.	Surat	Ayat
1	Al-Ma'arij	1, 10, 25
2	Al-Kahfi	Al-Kahfi: 76, 70, 83, 19
3	Yunus	Yunus: 72, 94
4	Saba'	Saba': 47, 25
5	Al-Baqarah	Al-Baqarah: 61, 186, 108, 273, 189, 215, 217, 219, 220, 222, 211, 119, 134, 141, 177.
6	Ibrahim	34
7	Al-Ahzab	53, 8, 63, 20, 53, 14, 15
8	Al-Taubah	65
9	Al-Ankabut	61, 63, 13
10	Luqman	25
11	Al-Zumar	38
12	Al-Zukhruf	9, 87, 45, 44, 19
13	Al-Maidah	4, 102, 101
14	Al-Mulk	8
15	Al-Nisa	153, 32
16	Hud	47, 29, 51, 46
17	Al-Furqan	57, 59, 16
18	Al-Syu'ara	109, 127, 145, 164, 180
19	Shad	86, 24
20	Al-Syura	23
21	Yusuf	104, 82, 50, 7
22	Al-Mu'minun	72, 113, 101
23	Al-Thur	40, 25
24	Al-Qalam	46, 40
25	Thaha	132, 105, 36
26	Al-A'raf	6, 187, 163
27	Al-Hijr	92
28	Al-Qiyamah	6
29	Yasin	21

30	Muhammad	36, 37
31	Al-Rahman	29, 39
32	Al-Mumtahanah	10
33	Al-Dzariyat	12, 19
34	Al-Anfal	1
35	Al-Isra	85, 101, 34, 36
36	Al-Naziat	42
37	Al-Nahl	43, 56, 93
38	Al-Anbiya	7, 63, 13, 23
39	Al-Takwir	8
40	Al-Takasur	8
41	Al-Qashas	78, 66
42	Al-Naba	1
43	Al-Shaffat	27, 50, 24
44	Al-Mudatsir	40
45	Al-Dhuha	10
46	Fushilat	10
47	Al-An'am	90

### 1. Dari bentuk Lafaz

Lafaz *sa'ala* dalam Alquran memiliki 55 bentuk kata. Seperti kata **يَسْأَلُونَكَ** disebut sebanyak lima belas kali, kata **أَسْأَلُكُمْ** disebut sebanyak sebelas kali, kata **يَسْأَلُونَ** disebut sebanyak tujuh kali, kata **أَسْأَلُ** disebutkan sebanyak enam kali, kata **تَسْأَلُهُمْ** disebut sebanyak lima kali, kata **سَأَلُوا**, **مَسْئُولًا**, **سَأَلْتَهُمْ** disebut sebanyak empat kali, kata **يَسْأَلُونَ**, **يُسْأَلُ**, **السَّائِلِينَ**, **تَسْأَلُوا**, **لَتَسْأَلَنَّ** disebut sebanyak tiga kali, kata **لَسْأَلَنَّ** disebut sebanyak dua kali, kata **تَسْأَلَنِي**, **تَسْأَلَنِي**, **أَسْأَلُكَ**, **سَأَلُوا**, **سَأَلَهُمْ**, **سَأَلَهَا**, **سَأَلَكَ**, **سَأَلْتُمُوهُنَّ**, **سَأَلْتُمُوهُ**, **سَأَلْتُمْ**, **سَأَلْتِكَ**, **سَأَل**

سَلُّهُمْ, سَلَّ, فَسَلُّوهُمْ, فَسَلُّوهُنَّ, فَسَلُّوهُمْ, وَسَلُّوهُمْ, فَسَلُّهُ, يَسْأَلُونَ, يَسْأَلُهُ, يَسْأَلُكُمْوهَا, لَسْأَلْتَهُمْ, نَسَأَلُكَ, مَسْأَلُونَ, سَأَلِ, سَأَلِ, لِيَسْأَلُونَ, تَسَاءَلُوا, لِيَسْأَلُوا, تَسَاءَلُونَ, لِيَسْأَلَنَّ, تُسْأَلُ, تُسْأَلُ, سُئِلُوا, سُئِلْتُ, سُئِلَ, masing-masing disebut hanya sekali saja.

## 2. Dari Sisi Makki atau Madani

Jika ditinjau dari segi *Makkiyah* atau *Madaniyah*, jumhur ayat yang terdapat kata *sa'ala* lebih banyak tergolong kepada ayat-ayat makkiyah. Lafaz *sa'ala* yang tergolong kepada *Makkiyah* tersebar di 85 ayat yang terdapat pada 36 surat. Adapun lafaz *sa'ala* yang tergolong kepada *Madaniyah* tersebar di 33 ayat yang terdapat pada 9 surat.

## 3. Dari Sisi Makna

Dari 129 lafaz *sa'ala* yang terdapat dalam Alquran, seluruhnya tidak terlepas dari 5 makna, yaitu meminta, bertanya, memohon, berbantah dan berbicara. Dari penelusuran yang penulis lakukan ada 50 lafaz *sa'ala* yang memiliki makna meminta, 73 lafaz bermakna bertanya, 4 lafaz memiliki makna memohon, dan untuk berbantah dan berbicara masing-masing satu lafaz

## 4. Dua Lafaz Sa'ala dalam Satu Ayat

Ada 11 ayat yang masing-masing di dalamnya terdapat dua lafaz *sa'ala*, baik dalam bentuk yang sama maupun berbeda. Ke sebelas ayat tersebut adalah: al-Ma'arij ayat 1, Saba' ayat 25, al-Baqarah ayat 108, al-Maidah ayat 101, al-Nisa' ayat 153, al-'Araf ayat 6, al-Anbiya' ayat 23, al-Baqarah ayat 219, al-'Araf ayat 187, al-Ahzab ayat 53 dan al-Mumtahanah ayat 10.

## Derivasi Lafaz Sa'ala

Kebanyakan kata kerja dalam bahasa Arab terdiri atas tiga huruf yang merupakan akarnya. Tiga huruf tersebut adalah konsonan.<sup>11</sup> Maka dari itu akar kata dalam bentuk fiil yang memiliki asal 3 huruf (*sa'ala*) baik dalam bentuk *madhi* (kata kerja masa lampau), *mudhari'* (kata kerja masa sekarang dan yang akan datang), dan *amar* (kata yang menunjukkan perintah), baik dalam bentuk *ma'ruf* (kata kerja aktif yang memiliki

<sup>11</sup> Abdullah Abbas Nadwi, *Belajar Mudah Bahasa Alquran* (Bandung: Mizan, 1994), 49.

objek) ataupun dalam bentuk *majhul* (keta kerja pasif yang tidak memiliki objek), dengan beragam *dhamir* yang dikandung didalamnya.

### **Penafsiran terhadap Ayat-ayat yang terdapat Lafaz Sa'ala**

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung lafaz *sa'ala*, penulis mengambil beberapa ayat sebagai sampel untuk masing-masing makna.

#### **1. Penafsiran lafaz sa'ala yang bermakna Tanya**

##### **a. Al-Zukhruf ayat 9**

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

“Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

Maka jika engkau wahai Nabi Muhammad saw, menanyakan kepada mereka tentang kesudahan sebagian dari mereka, niscaya mereka pasti menguraikannya kepada mu, karena peninggalan umat yang lalu itu dapat mereka lihat dalam perjalanan dagang mereka keluar Mekah. Dan sungguh aku bersumpah jika engkau menanyakan juga kepada mereka bukti kekuasaan Allah yang lebih besar dari pembinasaaan itu yakni dengan bertanya: “siapakah yang menciptakan langit yang demikian tinggi dan kukuh dengan bintang-bintang yang menghiasinya dan siapa juga yang menciptakan bumi dengan segala sarana hidup dengan aneka keindahannya.” Niscaya mereka secara spontan dan senantiasa akan menjawab: “mereka yakni langit dan bumi serta semua yang berada di sana atau antar keduanya, semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”<sup>12</sup>

##### **b. Al-Zukhruf ayat 87**

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۗ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?”

<sup>12</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet.4, vol.12, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 542.

Makna lafaz سَأَلْتَهُمْ pada ayat di atas adalah bertanya. Kaum musyrikin itu sebenarnya pada saat tertentu mengakui kekuasaan Allah yang mutlak, yakni saat-saat mereka dalam krisis, dan sungguh jika engkau wahai Muhammad atau siapapun bertanya kepada mereka: siapa yang menciptakan mereka, dan memberi mereka keselamatan pada saat krisis yang mencekam, niscaya mereka pasti menjawab: yang menciptakan dan menyelamatkan adalah “Allah”. Nah jika demikian sikap mereka, maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan dari menyembah Allah Yang Maha Esa dan Kuasa itu?<sup>13</sup>

c. Al-Maidah ayat 101

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءٍ إِن تَبَدَّ لَكُمْ تَسْوُكُمُ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبَدَّ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”

Yakni bila kalian bertanya tentang rinciannya setelah ia turun maka akan dijelaskan kepada kalian. Jangan kalian bertanya tentang sesuatu sebelum ia terjadi, sebab bisa jadi ia akan menjadi diharamkan karena pertanyaan tersebut. Oleh karena itu dalam kitab *ash-shahihain* disebutkan, “sesungguhnya orang muslim yang paling besar dosanya ialah orang yang bertanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan lalu diharamkan karena pertanyaannya.” Saat Rasulullah ditanya tentang seorang suami yang melihat istrinya bersama laki-laki lain. Bila beliau jawab berarti beliau membicarakan suatu perkara yang sangat besar. Namun bila beliau diam berarti beliau juga mendiamkan satu perkara yang sama besarnya. Rasulullah pun tidak menyukai dan mencela pertanyaan itu sebelum benar-benar terjadi, kemudian Allah menurunkan hukum *li'an*. Oleh karena tu diriwayatkan secara shahih dalam *ash-shahihain* dari Al-Mughirah bin Syu,bah bahwa Rasulullah melarang katanya dan dikatakan, menyia-nyaiakan harta dan banyak bertanya.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet.4, vol.12, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), 599.

<sup>14</sup> Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj Arif Rahman Hakim, dkk, Jilid 1 ( Solo: Insan Kamil, 2016), 791-792.

Dalam tafsir *Al-Mishbah* surat al-Baqarah ayat 108, ayat ini adalah nasehat lebih lanjut, yang di tunjukan pada kaum muslimin agar jangan mengikuti perbuatan buruk Bani Israil, yang meminta atau bertanya hal-hal yang tidak wajar dari nabi mereka. Apakah kamu menghendaki wahai kaum muslimin untuk meminta atau bertanya kepada Rasul kamu, yakni Muhammad saw., seperti dahulu Musa telah dimintai atau ditanyai oleh orang-orang Yahudi? Mereka meminta untuk melihat Allah dengan mata kepala di dunia ini, atau menginginkan tuhan-tuhan yang lain bersama Allah, atau sebagaimana mereka bertanya tentang sapi yang harus mereka sembelih?.

Permintaan dan pertanyaan yang dikecam disini bukanlah semua permintaan atau pertanyaan. Sekian banyak pertanyaan yang dijawab oleh Nabi saw, dan oleh al-qur'an, serta sekian banyak pula permintaan mereka yang dikabulkan. Yang dikecam adalah pertanyaan yang tidak berarti, atau pertanyaan yang tidak pada tempatnya. Permintaan melihat Tuhan misalnya, bukanlah permintaan yang wajar.

Allah adalah obyek iman. Sedang yang diimani adalah sesuatu yang abstrak dan tidak terlihat oleh mata kepala, tidak juga terjangkau hakikatnya oleh indra dan nalar. Obyek iman dijangkau oleh mata hati, dan bukan mata kepala. Siapa yang hendak melihat obyek-obyek keimanan dengan mata kepalanya, maka ia tidak menggunakan mata hatinya. Yang tidak menggunakan mata hatinya adalah tidak beriman. Siapa yang tidak percaya adanya Allah kecuali dengan melihatNya dengan mata kepala, ia telah menukar iman dengan kekufuran. Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, antara lain dengan berpaling dan menolak ayat ayat Allah, dan meminta petunjuk selainnya atau dari selainNya, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan tengah.

Sesat adalah hilangnya arah yang dituju. Dengan demikian, orang yang bertanya atau meminta bukan pada tempatnya, maka ia telah menempuh jalan yang keliru. Ia, ketika itu tidak berada di jalan tengah. Yang tidak berada ditengah, maka ia berada di pinggir. Biasanya yang dipinggir dapat terjerumus ke jurang, atau paling tidak ia bukan jalan yang disiapkan untuk pejalan, dan bukan jalan yang mudah untuk dilalui.

Jangan bertanya tentang bagaimana Allah, atau meminta untuk melihatNya. Demikian juga jangan meminta melihat objek-objek keimanan, karena dia tidak dapat dilihat dengan mata kepala. Hal itu bukan karena ketiadaan wujudnya, tetapi karena kelemahan potensi mata manusia.

## 2. Penafsiran lafaz *sa'ala* yang bermakna minta

### a. Al-Ma'arij ayat 1

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ

“Seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa,”

Di dalam ayat ini mengandung pengertian yang ditunjukkan dengan huruf “ba”. Seolah-olah artinya adalah seseorang meminta disegerakan azabnya, sebagaimana firman Allah dalam surah al-hajj ayat 47, “dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sesekali tidak akan menyalahi janjinya.” Yakni azab Allah yang pasti terjadi dan tiada kedustaan padanya.

Diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i dari Bisyr bin Khalid dari Said bin Zubair dari Ibnu Abbas tentang ayat ini “seseorang telah meminta kedatangan azab yang akan menimpa.” Bahwa An-Nadhhor bin al-Harits bin Kildah berkata, “Al-Aufi berkata dari Ibnu Abbas tentang firman Allah al-ma'arij ayat 1, beliau berkata, “itu adalah permintaan orang-orang kafir tentang azab Allah, dan azab itu pasti menimpa mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang ayat tersebut, maksudnya ialah, ada seseorang yang memohon untuk disegerakan azab yang akan ditimpanya kelak pada hari kiamat. Dia mengatakan dan itu ucapan mereka.<sup>15</sup>

Didalam tafsir al-mishbah, kata سَأَلَ dapat berarti bertanya, atau meminta atau berdo'a agar disegerakan. Makna-makna itu dapat dicakup oleh ayat di atas. Memang orang-orang kafir sering kali bertanya dengan nada mengejek kapan datangnya kiamat seperti dalam surah, yasin:48, mereka juga sering kali menyatakan: “datanglah kepada kami apa yang engkau ancamkan” bahkan mereka meminta agar disegerakan datangnya (QS.al-ankabut:54), ditempat lain Alquran merekam do'a mereka (QS. al-anfal:32).<sup>16</sup>

### b. Hud ayat 29

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنِ اجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا ۗ إِنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ  
وَلِكِيِّ أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا جَاهِلُونَ

“Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanmu. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan

<sup>15</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 10, 333-334

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet. 4, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati. 2002), 437.

mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui".

Pada ayat ini makna lafaz *أَسْأَلُكُمْ* juga meminta, yakni dalam ayat ini nabi Nuh membantah dalih kaumnya yang menyatakan bahwa beliau berbohong dan bermaksud meraih kekayaan dan kekuasaan kaumnya serta membantah pula pelecehan mereka terhadap pengikut-pengikutnya.<sup>17</sup>

### c. Al-Qalam ayat 46

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِّن مَّعْرَمٍ مُّثْقَلُونَ

“Apakah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang?”

Ayat ini mempertanyakan apa gerangan yang menjadikan mereka mendustakannya? Apakah ada sesuatu yang meragukan pada kitab suci itu ataukah engkau wahai Nabi Muhammada meminta upah bagi mereka sebagai imbalan penyampaian mu, lalu karena adanya permintaan imbalan itu mereka diberati dengan hutang sehingga mereka menolak Alquran agar tidak lebih berat lagi hutang yang mereka pikul? Pasti bukan karena itu, karena engkau sama sekali tidak meminta sedikit upah pun.<sup>18</sup>

## 3. Penafsiran lafaz *sa'ala* yang bermakna memohon

### a. Al- Nisa ayat 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا ۚ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

<sup>17</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, 237.

<sup>18</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 14, 400.

Lafaz **اسْأَلُوا** dalam ayat ini bermakna memohon, sebagaimana penafsiran M Quraish Shihab, yaitu memohon kepada Allah apa yang kamu inginkan kiranya Yang Maha Kuasa itu menganugerahkan sebagian dari karuniaNya.<sup>19</sup>

b. Al-Furqan ayat 16

لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ خَالِدِينَ كَانَ عَلَى رَبِّكَ وَعْدًا مَسْئُولًا

“Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya).”

Lafaz **مَسْئُولًا** di pahami oleh Thabathaba'i dalam arti bahwa janji itu pada hakikatnya telah dimohonkan oleh orang-orang bertakwa malali lisan hal mereka yakni kondisi kejiwaan dan potensi ruhaniah mereka, atau melalui lisan maqal/ ucapan mereka yakni dengan memanjatkan aneka doa kiranya Allah menganugerahkan surge itu untuk mereka. Di samping itu para malaikat pun memanjatkan doa kiranya Allah swt, memasukkan orang-orang mukmin ke dalam surgaNya.<sup>20</sup>

#### 4. Penafsiran lafaz sa'ala yang bermakna bercakap-cakap

Surat Al-Shaffat ayat 50

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ

“Lalu sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap.”

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat tersebut, Allah Ta'ala mengabarkan tentang penghuni surge bahwa sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap mengenai kondisi mereka. Bagaimana mereka dahulu di dunia dan apa yang mereka dahulu telah alami. Itulah yang menjadi obrolan di saat mereka minum dan berkumpul di tempat-tempat mewah dan senda gurau mereka di majlis-majlis mereka. Mereka duduk-duduk di atas dipan-dipan, sedangkan para pelayan berada di hadapan mereka, pergi dan datang membawa berbagai kebaikan yang besar

<sup>19</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, 417.

<sup>20</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, 439.

berupa makana, minuman, pakaian dan lain-lain. Sesatu yang belm pernah terlihat dan juga tidak terlintas dalam benak manusia.<sup>21</sup>

## 5. Penafsiran lafaz sa'ala bermakna berbantah-bantahan

Surat Al-Shaffat ayat 27

وَأَقْبَلِ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ

“Sebahagian dan mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, Allah ta'ala menyebutkan bahwa orang-orang kafir saling berbantah-bantahan di tempat berkumpul pada hari kiamat, sebagaimana mereka berbantah-bantahan di dasar neraka. “sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan.” Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu ‘Abbas behwa mereka berkata: “kalian yang memaksa kami dengan kekuasaan kalian terhadap kami. Karena kami adalah orang-orang yang hina (rendah) dan kalian adalah orang-orang yang mulia.” Mujahid berkata: “yaitu dari kebenaran dan orang-orang kafir mengatakannya kepada syaitan-syaitan.” Ikrimah berkata: “sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan. “ Yaitu dimana kami mengimani kalian.”<sup>22</sup>

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy di dalam kitab tafsir nya “*Tafsir Al-Qur'anul Majid, An-Nur*” menjelaskan surah as-shaafat ayat 27 yaitu, pada hari itu, para penghni neraka tersebut tidak hanya saling menuduh, tetapi juga bertengkar, bagaimankan bentuk tanya jawab mereka di antara mereka pada saat itu?. Mereka berkata : “sesungguhnya kamu mendatangi kami dari sebelah kanan.” Para pengikut perbuatan sesat berkata kepada para pemimpinnya: “kamu mendatangi dan mengajak kami, kami pun suka dan kami percaya. Ketika itu kamu bersumpah untuk membenarkan ucapanmu, sehingga kami pun membenarkan apa yang kamu katakan itu.” Demikian makna “kanan” atau “yamiin” dalam ayat ini.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna “kanan” atau “yaamiin” di sini adalah kekuatan dan kekerasan, maka, makna ayat tersebut menjadi: kamu mendatangi kami dengan kekerasan (paksaan), lalu kamu menyesatkan kami dari jalan yang lurus.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemahan M. ‘Abdullah Ghoffar, dkk, Jilid 8, ( Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2010), 56.

<sup>22</sup> Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, 50-51.

<sup>23</sup> Teungku Hasbi ash-shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3449-3450

## **Kesimpulan**

Lafaz *sa'ala* ditemukan di dalam Alquran sebanyak 129 kali dalam 118 ayat di dalam 47 surah dengan 55 bentuk lafaz *sa'ala* yang berbeda-beda. Adapun lafaz *sa'ala* yang paling banyak di ulang di dalam Alquran adalah *يَسْأَلُونَكَ* sebanyak 15 kali. Keseluruhan lafaz *sa'ala* yang bermakna tanya di ulang sebanyak 73 kali baik yang terdapat dua lafaz dalam satu ayat maupun tidak. Adapun yang maknanya minta disebut sebanyak 49 kali, sedangkan yang bermakna memohon disebut sebanyak 5 kali dan yang bermakna bantahan, bercakap hanya disebut sekali saja. Penafsiran makna *sa'ala* yang bermakna tanya, tidak semua berupa pertanyaan namun sebagian besar merupakan suatu penjelasan, selain itu juga berupa perintah Allah kepada nabi untuk bertanya kepada umatnya dan juga terdapat pertanyaan yang bermaksud ejekan. Adapun lafaz *sa'ala* yang bermakna minta tidak seluruhnya berupa permintaan, akan tetapi juga terdapat berupa kabar atau pemberitahuan dan larangan-larangan Allah.

## Daftar Pustaka

- Abdullah Abbas Nadwi. *Belajar Mudah Bahasa Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1994.
- Ahmad Muzakki. *Stilistika Al-Qur'an*. Malang :UIN Malang Press, 2009.
- Ar-Raghib al-Ashfahani. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Solo: Insan Kamil, 2016.
- Louis Ma'luf. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2008.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. cet.4, vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhammad Fuad 'Abd. Bāqī. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Qurān al-Karim*. Jakarta: Maktabah Dahlan, 1945.
- Nasruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penafsiran al-Qurān*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Syaikh Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan M. 'Abdullah Ghoffar, dkk, Jilid 8. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2010.
- Teungku Hasbi ash-shiddieqy. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.